



Dari Nasihat ke Kebiasaan: Internalisasi Karakter Jujur pada Siswa MIN 5 Bandar Lampung

Muarafa Nur Afif^{1*}

¹ UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*muarafanur@radenintan.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

Kata Kunci:

internalisasi karakter, karakter jujur, pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah,

Keywords:

character internalization, honesty character, character education, Islamic elementary school

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi karakter jujur pada siswa MIN 5 Bandar Lampung melalui pembiasaan, pengalaman sosial, dan interaksi pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian terdiri atas 34 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengalaman yang berkaitan dengan praktik kejujuran di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai kejujuran sebagai tindakan berkata benar, menyampaikan sesuatu sesuai fakta, serta keberanian mengakui kesalahan. Internalisasi karakter jujur berlangsung melalui pembiasaan yang dibentuk oleh nasihat guru, aktivitas religius, interaksi teman sebaya, dan pengalaman moral keseharian siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak berlangsung secara linear karena siswa masih menghadapi dilema moral dalam situasi tertentu, seperti menyontek, membantu teman, atau menghadapi konflik kepentingan pribadi. Guru, religiusitas, dan lingkungan sosial tampak membentuk ekosistem moral yang memperkuat pengalaman siswa dalam memahami dan mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing honest character among students at MIN 5 Bandar Lampung through habituation, social experiences, and educational interactions embedded in everyday school life. The study employed a qualitative descriptive approach. The research participants consisted of 34 students selected purposively based on their involvement in experiences related to honesty practices within the school environment. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and meaning-making. The findings reveal that students perceive honesty as telling the truth, conveying facts as they are, and having the courage to admit mistakes. The internalization of honest character develops through habituation shaped by teachers' guidance, religious activities, peer interactions, and students' everyday moral experiences. The study also shows that the internalization process is not entirely linear, as students still encounter moral dilemmas in certain situations, such as cheating, helping peers during tests, or dealing with personal interests. Teachers, religiosity, and the social environment appear to form a moral ecosystem that strengthens students' experiences in understanding and practicing honesty in everyday school life.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter memiliki posisi strategis karena masa anak-anak merupakan fase penting dalam proses internalisasi nilai sosial dan moral (Muhkam & Aldulkarim,

2025). Salah satu karakter yang memperoleh perhatian besar ialah kejujuran, sebab nilai tersebut berkaitan erat dengan tanggung jawab, integritas, dan kemampuan peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat. Pendidikan karakter jujur tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat memahami serta membiasakan perilaku jujur dalam keseharian mereka (Nurhayani, 2023; Septiwiharti et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter jujur masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola perilaku peserta didik. Fenomena seperti menyontek, tidak mengakui kesalahan, menyembunyikan fakta, hingga sikap permisif terhadap perilaku tidak jujur menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih memerlukan penguatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Karakter jujur pada peserta didik tidak tumbuh secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta pengalaman sosial yang dialami di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dalam hal ini memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai kejujuran dalam situasi nyata (Humairah et al., 2025; Sukino, 2023).

Sekolah, termasuk madrasah, memiliki peran strategis dalam proses internalisasi karakter jujur karena menjadi ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi secara intensif dengan guru dan teman sebaya. Pada lingkungan madrasah, proses pendidikan karakter berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Kegiatan seperti pembelajaran akhlak, pembiasaan ibadah, penguatan moral melalui nasihat, serta interaksi keseharian menjadi medium penting dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Berbagai studi kualitatif di madrasah, sekolah, dan pesantren menunjukkan bahwa kombinasi strategi ini efektif membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku jujur peserta didik (Subaidi et al., 2023; Pasni, 2025; Akbar et al., 2025). Karakter jujur tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang perlahan membentuk perilaku peserta didik (Putri, 2024).

Peran guru dalam pendidikan karakter menjadi aspek penting karena guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga figur yang memberikan teladan moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan pengulangan terhadap perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sosial sekolah. Nasihat, teguran, penguatan positif, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat menjadi sarana internalisasi nilai kejujuran yang efektif. Pendidikan karakter jujur memerlukan proses yang konsisten sehingga nilai moral tidak berhenti sebagai pemahaman kognitif, tetapi berubah menjadi tindakan nyata dalam keseharian peserta didik (Azzarima et al., 2023; Humairah et al., 2025).

Hasil wawancara awal terhadap siswa di MIN 5 Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami kejujuran sebagai perilaku berkata sesuai fakta, tidak berbohong, dan berani mengakui kebenaran. Siswa juga menunjukkan respons moral yang beragam ketika menghadapi situasi seperti ajakan menyontek, menemukan uang di lingkungan sekolah, maupun melihat teman berbohong. Sebagian besar siswa menyebut guru sebagai pihak yang paling sering mengingatkan mereka untuk bersikap jujur, baik melalui nasihat langsung, pembelajaran agama, maupun pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, berbagai aktivitas religius dan budaya sekolah turut memperkuat proses pembiasaan karakter jujur sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari pengalaman keseharian siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai internalisasi karakter jujur pada siswa menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses perubahan dari nasihat menuju kebiasaan berlangsung dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini tidak hanya melihat pendidikan karakter sebagai proses transfer nilai, tetapi juga berupaya memahami bagaimana peserta didik memaknai, mengalami, dan membiasakan perilaku jujur dalam interaksi sosial sehari-hari. Kajian ini menjadi relevan karena sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada strategi guru, implementasi pembelajaran, maupun penguatan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan madrasah (Humairah et al., 2025; Putri, 2024; Rahmadani Akbar et al., 2025). Sementara itu, kajian yang secara spesifik menempatkan pengalaman keseharian siswa sebagai ruang internalisasi nilai khususnya bagaimana peserta didik mengalami, memaknai, dan membiasakan perilaku jujur dalam interaksi sosial sehari-hari masih relatif terbatas untuk dibahas secara mendalam (Nurhayani, 2023; Septiwiharti et al., 2024). Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses internalisasi karakter jujur

pada siswa MIN 5 Bandar Lampung dengan menelaah pembiasaan, pengalaman sosial, dan interaksi pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sebagai ruang pembentukan perilaku jujur peserta didik.

2. METODE

Penelitian dilakukan di MIN 5 Bandar Lampung dengan melibatkan 34 siswa sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses pembentukan karakter dalam kehidupan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam pengalaman yang berkaitan dengan praktik kejujuran, pembiasaan sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah yang memungkinkan munculnya pengalaman mengenai nilai kejujuran, seperti respons terhadap perilaku menyontek, berkata jujur, maupun situasi moral lain dalam keseharian. Pendekatan purposif dipandang sesuai dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman relevan terhadap fenomena yang dikaji sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilakukan di MIN 5 Bandar Lampung dengan melibatkan siswa sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses pembentukan karakter dalam kehidupan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam pengalaman yang berkaitan dengan praktik kejujuran, pembiasaan sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan purposif dipandang sesuai dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman paling relevan terhadap fenomena yang sedang dikaji sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual (Creswell & Poth, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang berfokus pada pemahaman siswa tentang kejujuran, pengalaman menghadapi situasi moral, pengaruh guru, pembiasaan sekolah, serta praktik keseharian yang berkaitan dengan perilaku jujur. Model wawancara ini dipilih karena memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terbuka tanpa kehilangan fokus penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2024), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan secara lebih mendalam sehingga makna sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami secara lebih utuh.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna secara berulang selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2020). Proses ini dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data untuk membantu peneliti menemukan pola, keterkaitan, serta kecenderungan yang muncul dari pengalaman siswa mengenai praktik kejujuran di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Memaknai Kejujuran: Dari Berkata Benar hingga Mengakui Kesalahan

Internalisasi dari perkataan dan mau mengakui kesalahan merupakan proses internalisasi yang dilakukan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di MIN 5 Bandar Lampung memiliki pemahaman yang relatif beragam, tetapi saling beririsan mengenai makna kejujuran. Sebagian besar siswa memaknai kejujuran sebagai perilaku berkata benar, berbicara sesuai fakta, tidak berbohong, serta menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya. Pemahaman tersebut tampak dalam jawaban siswa yang menempatkan kejujuran sebagai kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Siswa 1, misalnya, menjelaskan bahwa jujur merupakan tindakan “mengungkapkan sesuatu dari pikiran maupun hati nurani”, sementara Siswa 12 menyebut bahwa jujur berarti “mengatakan atau berbicara sesuai dengan fakta”. Hal serupa diungkapkan oleh Siswa 17 yang memaknai jujur sebagai tindakan “mengatakan yang sebenarnya dan tidak ada kebohongan”. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami kejujuran sebagai konsep normatif, tetapi mulai memaknainya sebagai perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dipahami sebagai tindakan berkata benar, beberapa siswa juga memaknai kejujuran sebagai keberanian mengakui kesalahan dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai

moral. Siswa 20, misalnya, menghubungkan kejujuran dengan kemampuan “mengakui kesalahan”, sedangkan siswa lain menempatkan kejujuran sebagai bentuk keterbukaan tanpa menutup-nutupi kenyataan. Menariknya, pemaknaan tersebut juga disertai pengalaman emosional yang muncul setelah melakukan tindakan jujur. Siswa 15 mengungkapkan bahwa ketika bersikap jujur ia merasa “nyaman, tidak ada rasa panik dan tenang”, sementara Siswa 16 menyebut dirinya merasa “sangat lega” setelah berkata jujur. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur mulai berkembang tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga melalui pengalaman afektif yang membentuk kesadaran moral siswa.

Dari Nasihat ke Pembiasaan: Ruang Internalisasi Karakter Jujur di Madrasah

Proses internalisasi karakter jujur di MIN 5 Bandar Lampung tampak berlangsung melalui pembiasaan yang hadir dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagian besar siswa menempatkan guru sebagai figur yang secara konsisten mengingatkan mereka untuk berkata jujur, menghindari kebohongan, serta tidak menyontek. Siswa 1 menyampaikan bahwa motivasi terbesar untuk tetap jujur berasal dari “guru yang selalu mendidik saya”, sedangkan Siswa 10 menyebut bahwa pembiasaan tersebut hadir melalui “bu guru” yang terus mengingatkan pentingnya kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa nasihat guru tidak berhenti pada penyampaian verbal, tetapi perlahan menjadi bagian dari kebiasaan yang membentuk perilaku siswa dalam keseharian sekolah.

Pembiasaan karakter jujur juga diperkuat melalui berbagai aktivitas religius dan budaya sekolah yang secara tidak langsung menghadirkan nilai moral dalam pengalaman siswa. Sejumlah siswa menghubungkan pembentukan karakter jujur dengan pembelajaran Al-Qur’an Hadis, fikih, dai, tahfidz, bahasa Arab, maupun kegiatan seperti sholat dhuha. Siswa 3, misalnya, menyebut bahwa kegiatan “beribadah mengaji, sholat, akidah akhlak fiqih” membantu dirinya memahami pentingnya perilaku jujur, sementara Siswa 31 mengaitkan pembiasaan tersebut dengan “setoran hafalan” dan kegiatan dai di sekolah.

Dilema Moral dan Respons Siswa terhadap Ketidakjujuran

Ketika dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan ketidakjujuran, siswa menunjukkan respons yang cukup beragam. Sebagian besar siswa menyatakan ketidaksukaan terhadap perilaku bohong maupun menyontek dan menunjukkan respons berupa menegur, menasihati, atau menolak terlibat dalam perilaku tersebut. Siswa 3, misalnya, menyatakan akan “menegurnya dan menasehatinya agar tidak mencontek”, sedangkan Siswa 17 menyebut bahwa dirinya akan “menolak dan bilang menyontek itu sangat tidak baik”. Respons tersebut memperlihatkan adanya kesadaran moral yang mulai berkembang melalui interaksi sosial dan pembiasaan di sekolah.

Meskipun demikian, tidak semua siswa menunjukkan respons yang seragam terhadap perilaku tidak jujur. Beberapa siswa memperlihatkan dilema moral dan sikap permisif terhadap kondisi tertentu. Siswa 7, misalnya, mengungkapkan bahwa ketika menemukan uang, “nafsu mendorong untuk mengambilnya dan akal menyuruh untuk melaporkan ke guru”, yang menunjukkan adanya konflik batin antara dorongan pribadi dan pertimbangan moral. Bahkan, Siswa 16 menyampaikan bahwa ketika temannya meminta jawaban, ia terkadang “bilang aku kasih jawaban”, sementara sebagian siswa lain memilih membiarkan atau tidak terlalu mempersoalkan tindakan menyontek. Variasi respons tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi karakter jujur berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta tingkat kesadaran moral siswa.

Guru, Religiusitas, dan Lingkungan Sosial sebagai Penguat Karakter Jujur

Penguatan karakter jujur pada siswa tampak berkembang melalui keterlibatan berbagai aktor sosial dan nilai moral yang hadir dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menjadi figur yang paling dominan disebut siswa sebagai penguat karakter jujur di sekolah. Banyak siswa memandang guru sebagai pihak yang memberikan nasihat, pengingat, sekaligus teladan mengenai pentingnya berkata benar dan bertindak jujur. Siswa 27 menyebut bahwa dirinya terdorong untuk tetap jujur karena “guru yang selalu mendidik”, sementara Siswa 34 menilai bahwa pembiasaan jujur tumbuh karena “teman-teman yang mengingatkan dan diri sendiri”. Selain guru, siswa juga mengaitkan perilaku jujur dengan motivasi religius seperti pahala, dosa, dan keyakinan moral. Siswa 22, misalnya, menyebut bahwa dirinya berusaha jujur “karena takut masuk neraka”, sedangkan Siswa 31 menghubungkan perilaku jujur dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut merupakan “perbuatan baik dan dapat pahala”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur berlangsung melalui keterhubungan antara nasihat guru, pembiasaan religius, interaksi sosial, dan pengalaman keseharian siswa di sekolah. Lingkungan madrasah tidak hanya menghadirkan ruang belajar akademik, tetapi juga membentuk ruang moral yang memungkinkan siswa memahami, mempraktikkan, dan menegosiasikan perilaku jujur dalam berbagai situasi sosial yang mereka alami.

Discussion

Kejujuran sebagai Kesadaran Moral yang Dipahami melalui Pengalaman Siswa

Cara siswa memaknai kejujuran dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai moral tidak hadir sebagai konsep abstrak yang diterima begitu saja, tetapi tumbuh dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa memang menjelaskan jujur sebagai tindakan berkata benar, tidak berbohong, atau menyampaikan sesuatu sesuai fakta, tetapi makna tersebut menunjukkan adanya proses awal pembentukan kesadaran moral. Ketika Siswa 12 menjelaskan bahwa jujur berarti “mengatakan atau berbicara sesuai dengan fakta” dan Siswa 17 menyebut kejujuran sebagai tindakan “mengatakan yang sebenarnya dan tidak ada kebohongan”, tampak bahwa siswa mulai memahami hubungan antara ucapan, kenyataan, dan tanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurhayani (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur pada siswa berkembang melalui pembiasaan keseharian sehingga kejujuran dipahami sebagai perilaku nyata, seperti berkata benar dan bertindak sesuai kenyataan. Pada konteks madrasah, Rahmadani Akbar et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah membantu peserta didik menghubungkan nilai kejujuran dengan pengalaman personal sehingga perilaku jujur tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi mulai dipahami sebagai tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari..

Namun, pemahaman siswa mengenai kejujuran tidak berhenti pada aspek mengetahui mana yang benar dan salah. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian siswa mulai menghubungkan perilaku jujur dengan pengalaman emosional yang mereka rasakan setelah bertindak sesuai nilai tersebut. Siswa 15, misalnya, menggambarkan kejujuran sebagai kondisi yang membuat dirinya merasa “nyaman, tidak ada rasa panik dan tenang”, sedangkan Siswa 16 mengungkapkan bahwa berkata jujur membuat dirinya merasa “sangat lega”. Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter mulai bergerak pada dimensi afektif, yaitu ketika nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi mulai dirasakan manfaat emosionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai berkembangnya moral feeling, yakni ketika individu tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki keterikatan emosional terhadap perilaku moral yang dijalankan. Lickona (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan moral (*moral knowing*), melainkan perlu berkembang pada dimensi afektif (*moral feeling*) yang memungkinkan seseorang merasakan kenyamanan, tanggung jawab, dan keterikatan terhadap perilaku baik yang dilakukan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Rahmadani Akbar et al. (2025) bahwa pembentukan karakter jujur berkembang lebih kuat ketika nilai moral hadir melalui pengalaman konkret dan interaksi keseharian peserta didik di lingkungan pendidikan.

Pengalaman keseharian siswa dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejujuran mulai diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tindakan diri sendiri. Hal ini tampak ketika sebagian siswa tidak hanya memahami jujur sebagai berkata benar, tetapi juga sebagai keberanian mengakui kesalahan dan menghindari tindakan yang dianggap merugikan orang lain. Misalnya, Siswa 20 memaknai kejujuran sebagai kemampuan untuk “mengakui kesalahan”, yang mengisyaratkan bahwa siswa mulai memandang perilaku jujur sebagai bagian dari pertanggungjawaban moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pada titik ini, kejujuran tampak berkembang melalui proses refleksi sederhana yang lahir dari pengalaman sosial sehari-hari, baik melalui interaksi dengan guru, teman, maupun situasi yang menuntut keputusan moral tertentu. Dengan kata lain, internalisasi karakter jujur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial dan pengalaman emosional berjalan beriringan dalam membentuk cara siswa memahami sekaligus menjalankan nilai kejujuran di lingkungan sekolah.

Dari Nasihat ke Pembiasaan: Internalisasi Karakter Jujur dalam Kultur Madrasah

Proses internalisasi karakter jujur pada siswa di MIN 5 Bandar Lampung tampak tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berulang antara nasihat, pengawasan, dan pengalaman keseharian di sekolah. Dalam wawancara, sebagian besar siswa menempatkan guru sebagai figur yang paling sering mengingatkan mereka untuk berkata benar, tidak berbohong, dan menghindari perilaku menyontek. Siswa 1, misalnya, menyebut bahwa dirinya tetap berusaha jujur karena “guru yang selalu mendidik saya”, sedangkan Siswa 10 secara sederhana mengaitkan perilaku jujur dengan “bu guru” yang terus mengingatkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nasihat guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, tetapi menjadi titik awal terbentuknya orientasi perilaku siswa terhadap nilai kejujuran. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan verbal yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya kesadaran moral peserta didik, terutama ketika guru diposisikan sebagai figur yang dekat dan dipercaya (Akbar et al., 2025).

Meskipun nasihat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak berhenti pada tahap mendengar atau memahami pesan moral semata. Sejumlah siswa mulai memperlihatkan kecenderungan menerapkan perilaku jujur dalam tindakan sehari-hari, seperti menolak ajakan menyontek, melaporkan barang temuan, atau menegur teman yang dianggap berbohong. Misalnya, Siswa 3 menyatakan akan “menegurnya dan menasehatinya agar tidak mencontek”, sedangkan Siswa 17 menyebut bahwa dirinya akan “menolak dan bilang menyontek itu sangat tidak baik”. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai moral mulai bergerak dari pengetahuan menuju praktik keseharian yang diulang secara terus-menerus. Dalam pendidikan karakter, proses tersebut dapat dipahami sebagai pembiasaan (*habituation*), yaitu ketika perilaku baik berkembang melalui pengulangan tindakan yang secara perlahan menjadi bagian dari kebiasaan individu. Lickona (2021) menjelaskan bahwa karakter berkembang bukan hanya karena individu mengetahui nilai baik, tetapi karena adanya kesempatan untuk terus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan madrasah dalam penelitian ini juga memperlihatkan peran penting sebagai ruang moral yang memungkinkan pembiasaan karakter berlangsung secara lebih natural. Sejumlah siswa menghubungkan perilaku jujur dengan pengalaman religius yang mereka jalani melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, fikih, bahasa Arab, kegiatan dai, tahfidz, maupun sholat dhuha. Siswa 3, misalnya, menjelaskan bahwa pemahaman tentang jujur diperkuat melalui “mengaji, sholat, akidah akhlak fiqih”, sedangkan Siswa 31 menghubungkan pembiasaan tersebut dengan kegiatan “setoran hafalan” dan dai di sekolah. Kehadiran aktivitas religius semacam ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di madrasah berlangsung melalui integrasi antara nilai moral dan praktik keseharian yang dekat dengan pengalaman siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak melalui kegiatan religius mampu memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan perkembangan teknologi (Yuanita & Himmati, 2023).

Di sisi lain, internalisasi karakter jujur tampak tidak hanya dibentuk melalui relasi vertikal antara guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Dalam beberapa situasi, siswa menunjukkan bahwa perilaku jujur berkembang melalui pengalaman saling mengingatkan, menasihati, atau merespons tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai moral. Siswa 34, misalnya, menyebut bahwa dorongan untuk tetap jujur muncul karena “teman-teman yang mengingatkan dan diri sendiri”, sementara siswa lain menunjukkan upaya menegur atau menolak perilaku menyontek yang dilakukan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran moral yang memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Subaidi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kultur pendidikan religius membentuk perilaku moral siswa melalui pembiasaan sosial, keteladanan, dan penguatan hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan.

Menariknya, proses dari nasihat menuju kebiasaan dalam penelitian ini tidak memperlihatkan pola yang sepenuhnya linear atau seragam. Sebagian siswa masih menunjukkan keraguan, dilema, atau respons yang berubah-ubah terhadap situasi tertentu, terutama ketika berhadapan dengan tekanan sosial

atau kepentingan pribadi. Namun, keberadaan guru, pembiasaan religius, serta lingkungan sosial yang terus menghadirkan penguatan moral tampak memberikan ruang bagi siswa untuk terus bernegosiasi dengan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik ini, internalisasi karakter dapat dipahami bukan sebagai proses menerima nilai secara pasif, melainkan sebagai pengalaman sosial yang berkembang melalui pengulangan, refleksi sederhana, dan keterlibatan siswa dalam berbagai situasi moral di lingkungan sekolah.

Dilema Moral sebagai Bagian dari Proses Internalisasi Karakter

Proses internalisasi karakter jujur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa tidak selalu berada pada posisi moral yang sepenuhnya tetap atau seragam ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan kejujuran. Sebagian besar siswa memang menunjukkan penolakan terhadap perilaku bohong dan menyontek, tetapi respons yang muncul tetap memperlihatkan adanya proses pertimbangan moral yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kejujuran pada siswa berkembang melalui proses negosiasi moral yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa 3, misalnya, menyatakan akan “menegurnya dan menasehatinya agar tidak mencontek”, sedangkan Siswa 17 menegaskan bahwa dirinya akan “menolak dan bilang menyontek itu sangat tidak baik”. Respons tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai membangun kesadaran bahwa perilaku jujur tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial di sekolah memberi ruang bagi siswa untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan yang mereka hadapi dalam keseharian.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur tidak berlangsung secara linear atau tanpa negosiasi nilai. Misalnya, Siswa 16 mengungkapkan bahwa ketika temannya meminta jawaban, dirinya terkadang “bilang aku kasih jawaban”, sementara beberapa siswa lain memilih membiarkan perilaku menyontek tanpa memberikan respons langsung. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemahaman moral siswa masih berada dalam proses perkembangan sehingga keputusan yang diambil sering kali dipengaruhi oleh relasi sosial, rasa tidak enak terhadap teman, maupun situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak selalu menghasilkan kepatuhan moral yang langsung dan konsisten, tetapi berkembang melalui pengalaman yang memungkinkan siswa belajar dari situasi dilematis yang mereka alami.

Kondisi yang lebih menarik tampak ketika siswa menghadapi persoalan moral yang melibatkan kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, seperti saat menemukan uang di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka akan melaporkan kepada guru, mencari pemilik barang, atau memasukkannya ke kotak amal sebagai bentuk tindakan yang dianggap benar. Akan tetapi, Siswa 7 memberikan gambaran yang lebih reflektif ketika menyebut bahwa “nafsu mendorong untuk mengambilnya dan akal menyuruh untuk melaporkan ke guru”. Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik batin yang memperlihatkan bahwa internalisasi karakter jujur berlangsung melalui proses pertimbangan moral, bukan sekadar kepatuhan otomatis terhadap aturan. Dalam perspektif pendidikan karakter, situasi seperti ini justru penting karena memperlihatkan bahwa siswa sedang belajar membangun kemampuan merefleksikan pilihan moral di tengah dorongan emosional maupun sosial yang mereka rasakan.

Temuan tersebut beririsan dengan pandangan Lickona (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek mengetahui nilai moral (moral knowing), tetapi juga melibatkan perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) yang berkembang melalui pengalaman nyata. Ketika siswa mengalami kebimbangan, tekanan sosial, atau konflik batin sebelum mengambil keputusan, proses tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter yang sedang berlangsung, bukan semata-mata tanda kegagalan pendidikan moral. Dalam konteks penelitian ini, dilema moral yang muncul pada siswa memperlihatkan bahwa internalisasi karakter jujur berkembang secara dinamis melalui pengalaman sosial, pembiasaan sekolah, dan kesempatan untuk menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Guru, Religiusitas, dan Lingkungan Sosial sebagai Ekosistem Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa tidak tumbuh dalam ruang moral yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam lingkungan sosial yang secara terus-menerus menghadirkan penguatan terhadap perilaku jujur. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa nilai kejujuran dibentuk melalui keterhubungan antara guru, pembiasaan religius, teman sebaya, serta pengalaman keseharian di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku moral berkembang melalui interaksi sosial yang memungkinkan siswa mengalami, mengamati, dan mempraktikkan nilai yang dianggap baik secara berulang. Oleh sebab itu, kejujuran pada siswa tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu bentuk pembelajaran tertentu, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung melalui berbagai pengalaman sosial di lingkungan sekolah.

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter jujur, guru tampak menempati posisi yang paling dekat dengan pengalaman keseharian siswa di sekolah. Sebagian besar siswa tidak hanya menyebut guru sebagai pihak yang memberi nasihat, tetapi juga sebagai figur yang secara terus-menerus menghadirkan penguatan moral melalui interaksi sehari-hari. Siswa 27, misalnya, mengungkapkan bahwa dirinya terdorong untuk tetap jujur karena “guru yang selalu mendidik”, sementara Siswa 10 menempatkan “bu guru” sebagai sosok yang terus mengingatkan pentingnya berkata benar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru diposisikan siswa bukan sekadar sebagai penyampai aturan moral, tetapi sebagai figur relasional yang menghadirkan nilai kejujuran melalui kedekatan, pengulangan, dan keteladanan yang terus dialami siswa dalam aktivitas sekolah. Dalam konteks ini, hubungan antara siswa dan guru menjadi penting karena nilai moral cenderung lebih mudah diinternalisasikan ketika hadir melalui figur yang dipercaya dan memiliki keterhubungan emosional dengan peserta didik. Rahmadani Akbar et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak di madrasah berkembang lebih efektif ketika guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan yang dilakukan guru secara berulang memungkinkan kejujuran perlahan dipahami siswa bukan sebagai tuntutan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan yang layak dijalankan dalam keseharian mereka.

Selain guru, religiusitas tampak menjadi salah satu unsur yang cukup kuat dalam pengalaman siswa membangun karakter jujur. Sejumlah siswa tidak hanya memahami jujur sebagai perilaku sosial yang baik, tetapi mulai menghubungkannya dengan keyakinan moral-keagamaan yang mereka peroleh melalui pembelajaran agama maupun aktivitas religius di sekolah. Siswa 22, misalnya, mengungkapkan bahwa dirinya berusaha jujur “karena takut masuk neraka”, sedangkan Siswa 31 memandang perilaku jujur sebagai “perbuatan baik dan dapat pahala”. Pada satu sisi, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi moral siswa masih banyak dipengaruhi oleh orientasi konsekuensi religius, yakni keinginan memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman moral. Namun, pada sisi lain kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran telah mulai bergerak dari sekadar aturan sosial menuju keyakinan personal yang memiliki makna lebih dekat dengan pengalaman batin siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter berbasis madrasah, pengalaman religius seperti ini menjadi penting karena siswa tidak hanya menerima kejujuran sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi sebagai bagian dari nilai hidup yang diberi makna melalui ajaran agama, pembiasaan ibadah, dan pengalaman keseharian. Lickona (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkembang lebih kuat ketika individu tidak hanya memahami nilai baik secara kognitif, tetapi juga memiliki keterikatan emosional terhadap nilai tersebut (moral feeling) sehingga perilaku moral dipertahankan karena diyakini bernilai baik. Pada penelitian ini, keterhubungan antara perilaku jujur dan keyakinan religius tampak memperlihatkan bagaimana pengalaman keagamaan di sekolah membantu siswa membangun alasan moral yang lebih personal terhadap perilaku jujur, meskipun proses tersebut masih berkembang dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masing-masing siswa. Temuan ini beririsan dengan penelitian mengenai pendidikan akhlak di madrasah yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius, penguatan nilai, dan pengalaman spiritual keseharian membantu peserta didik memaknai perilaku moral sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Relasi dengan teman sebaya dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter jujur tidak selalu berlangsung melalui pengawasan langsung guru atau aturan sekolah, tetapi juga berkembang melalui pengalaman sosial yang terasa dekat dengan kehidupan siswa. Ketika Siswa 34 menyebut bahwa perilaku jujur dipengaruhi oleh “teman-teman yang mengingatkan dan diri sendiri”, atau Siswa 18 yang merasa dorongan untuk tetap jujur hadir karena “teman-teman yang mengingatkan saya untuk jujur”, tampak bahwa perilaku moral mulai memperoleh penguatan melalui hubungan interpersonal yang terjadi secara sehari-hari. Pada situasi seperti ini, siswa tidak hanya belajar tentang kejujuran melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang membuat perilaku tertentu dianggap layak dipertahankan atau justru dihindari.

Menariknya, pengaruh teman sebaya dalam konteks ini tidak selalu bekerja sebagai tekanan sosial yang negatif sebagaimana sering diasumsikan pada anak usia sekolah, melainkan dapat menjadi ruang penguatan moral. Ketika lingkungan sosial menghadirkan kebiasaan saling mengingatkan, menegur, atau memperlihatkan perilaku jujur sebagai sesuatu yang wajar, siswa cenderung membangun rasa bahwa kejujuran merupakan bagian dari kebiasaan kelompok. Situasi ini memperlihatkan bahwa karakter berkembang bukan hanya karena siswa memahami bahwa perilaku tertentu benar, tetapi karena mereka mengalami bagaimana nilai tersebut hidup dalam relasi sosial sehari-hari. Nurhayani (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pembiasaan karakter jujur di madrasah menjadi lebih kuat ketika peserta didik mengalami penguatan nilai secara kolektif melalui interaksi keseharian, bukan hanya instruksi formal dari guru.

Pada saat yang sama, pengalaman siswa di MIN 5 Bandar Lampung memperlihatkan bahwa lingkungan sosial sekolah dapat menjadi ruang negosiasi moral yang terus bergerak. Tidak semua pengaruh teman menghasilkan penguatan karakter secara otomatis; dalam beberapa situasi siswa tetap menghadapi tarik-menarik antara mengikuti kelompok, menjaga hubungan pertemanan, atau mempertahankan pilihan moralnya sendiri. Karena itu, relasi teman sebaya tampak lebih tepat dipahami sebagai ruang belajar sosial tempat siswa menguji, mempertahankan, bahkan terkadang merundingkan kembali makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan seperti ini sejalan dengan temuan Septiwiharti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai karakter lebih mudah bertahan ketika siswa memperoleh kesempatan mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara nyata di lingkungan sosial yang mendukung.

4. KESIMPULAN

Pemahaman siswa mengenai kejujuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter jujur berkembang melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai konsep moral yang dipahami secara abstrak. Kejujuran diposisikan siswa sebagai tindakan berkata benar, menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, serta keberanian mengakui kesalahan. Pada saat yang sama, pengalaman emosional seperti rasa lega, tenang, dan nyaman setelah berkata jujur memperlihatkan bahwa internalisasi nilai mulai bergerak pada dimensi afektif, sehingga kejujuran tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi mulai dirasakan sebagai pengalaman moral yang bermakna dalam kehidupan siswa.

Proses internalisasi karakter jujur di MIN 5 Bandar Lampung memperlihatkan bahwa perubahan dari nasihat menuju kebiasaan berlangsung melalui pengulangan pengalaman moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nasihat guru, pembiasaan religius, interaksi sosial, serta praktik keseharian seperti menolak menyontek, menegur teman, dan bertindak jujur dalam situasi tertentu memberi ruang bagi siswa untuk mengalami kejujuran sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Dengan demikian, internalisasi karakter tidak berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang terus dihadirkan dalam kultur madrasah.

Dilema moral yang muncul pada siswa menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur tidak berlangsung secara linear maupun seragam. Pengalaman menghadapi situasi seperti menyontek, membantu teman, atau menemukan barang memperlihatkan adanya proses pertimbangan moral yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, relasi pertemanan, serta dorongan pribadi siswa. Dalam konteks ini, keraguan, konflik batin, maupun respons yang berbeda-beda tidak semata menunjukkan lemahnya

karakter, tetapi menjadi bagian dari proses belajar moral yang memungkinkan siswa menegosiasikan makna kejujuran dalam pengalaman keseharian mereka.

Pembentukan karakter jujur dalam penelitian ini juga memperlihatkan keterhubungan antara guru, religiusitas, dan lingkungan sosial sebagai ekosistem moral yang saling memperkuat. Guru hadir sebagai figur teladan dan pengingat nilai, religiusitas memberi makna moral terhadap perilaku jujur, sedangkan teman sebaya menjadi ruang sosial tempat nilai tersebut diperkuat, diuji, bahkan dinegosiasikan. Melalui pengalaman yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sekolah, kejujuran tampak berkembang tidak hanya sebagai tuntutan perilaku, tetapi sebagai kebiasaan moral yang perlahan memperoleh makna personal bagi siswa..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Alkhadafi, R., Khairi, A., Azka, Z., & Maulida, S. (2025). Sinergi pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter jujur peserta didik di MTsN 5 Bantul. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 121–134. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1451>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (Updated ed.)*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Muhkam, M. F., Rahmat, & Aim Abdulkarim. (2025). Civic Education Curriculum Model in Elementary Schools in Internalizing National Values and Characters. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 491–499. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.463>.
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Ridwan, R. B. (2023). Internalisasi nilai karakter kejujuran siswa melalui metode pembiasaan di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>
- Pasni. (2025). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. (2025). *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 490-502. <https://doi.org/10.71242/yn03n114>.
- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P. (2024). Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>
- Subaidi, S., Mufid, F., & Ahmadun, A. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Masholihul Huda Krpyak Jepara. *QUALITY* Vol. 11 No. 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19649>.
- Yuanita, D. I., & Himmati, J. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kitab ‘Idzotun Nasyiin Di SMP Mafatihul Huda Ar Rasyidiyah Bangkalan. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 14–25. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i1.48>